

Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/learntech>

LEARNTECH Jurnal Teknologi Pendidikan

| ISSN (Online) 3108-9666 |



Artificial Intelligence (AI), Plagiarisme dan Kejujuran Akademik dalam Pembelajaran PAI di SMA

Lutfi Uhwati^{1,*}, Muh Hanif¹¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 22 Mei 2026

Revision: 30 Mei 2026

Accepted: 25 Juli 2026

Published: 30 Juli 2026

Keywords

Artificial Intelligence; Pendidikan Agama Islam; Etika Digital; Plagiarisme; Kejujuran Akademik

Correspondence

E-mail: 244110402124@mhs.uinsaizu.ac.id*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga, khususnya terkait pengaruhnya terhadap etika digital, plagiarisme, dan kejujuran akademik siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sebagai informan penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema (*coding*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki dampak yang bersifat ambivalen dalam pembelajaran PAI. Di satu sisi, AI membantu meningkatkan kreativitas, mempermudah akses informasi, dan mendukung inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan AI juga memunculkan tantangan berupa meningkatnya risiko plagiarisme, menurunnya kemampuan berpikir kritis, dan melemahnya kejujuran akademik siswa akibat budaya instan dalam memperoleh jawaban. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital, pembinaan etika penggunaan teknologi, dan penanaman nilai kejujuran menjadi langkah penting agar AI dapat dimanfaatkan secara bijak dan tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Abstract

This study aims to analyze the use of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga, particularly its influence on digital ethics, plagiarism, and students' academic honesty. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, PAI teachers, and students as research informants. Semi-structured interviews were conducted to allow informants to express their experiences and perspectives more openly. The researcher acted as the main instrument (*human instrument*) in the process of data collection and interpretation. Data validity was tested using source triangulation and method triangulation by comparing the results of interviews, observations, and documentation to ensure the credibility of the findings. Data analysis was carried out qualitatively through the stages of data reduction, theme categorization (*coding*), data presentation, and descriptive conclusion drawing. The findings reveal that AI has an ambivalent impact on PAI learning. On the one hand, AI helps improve creativity, facilitates access to information, and supports learning innovation. On the other hand, the use of AI also raises challenges, including an increased risk of plagiarism, reduced critical thinking skills, and weakened academic honesty due to the instant culture of obtaining answers. This study emphasizes that strengthening digital literacy, fostering ethical awareness in technology use, and instilling the values of honesty are essential



1. Pendahuluan

Transformasi digital pada era industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi ini menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan etika yang cukup kompleks (Naufal, 2025). Kehadiran AI tidak hanya memengaruhi sistem pendidikan, tetapi juga mengubah cara masyarakat digital berinteraksi dan membangun realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hanandini, 2024). Dalam konteks Sekolah Menengah Atas (SMA), penggunaan AI mulai dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran, membantu pencarian informasi, hingga penyelesaian tugas akademik. Namun, kemudahan tersebut berpotensi memunculkan praktik ketidakjujuran akademik apabila tidak disertai dengan pemahaman etika yang memadai (Firdausy et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kini menjadi kebutuhan agar lembaga pendidikan mampu mengikuti perkembangan zaman (Hafiz Aldwinarta et al., 2024). Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga integritas nilai-nilai agama di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan risiko seperti distorsi pemahaman nilai agama, menurunnya kreativitas intelektual siswa, serta bergesernya peran guru sebagai pembimbing moral (Hakim et al., 2024).

Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dikhawatirkan dapat mengurangi pengalaman spiritual dan proses refleksi siswa dalam memahami ajaran Islam secara mendalam (Huda Miftahul, 2024). Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih permisif terhadap plagiarisme yang dihasilkan oleh AI dibandingkan penjiplakan karya manusia, karena hasil dari mesin dianggap tidak memiliki kepemilikan pribadi yang kuat (Khalida et al., 2025). Permasalahan penelitian muncul dari adanya ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dan penguatan nilai etika di lingkungan pendidikan. Hingga saat ini, banyak institusi pendidikan yang belum memiliki aturan atau kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI, sehingga berbagai bentuk pelanggaran akademik menjadi semakin sulit dikategorikan secara konvensional (Khalida et al., 2025). Di lingkungan SMA Islam, ditemukan fenomena siswa yang memanfaatkan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir kritis dan mendalam. Fenomena tersebut secara sosiologis menunjukkan adanya perubahan pola pandang terhadap nilai kejujuran akademik di ruang digital (Firdausy et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap pembelajaran dan integritas akademik, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek efektivitas penggunaan AI, kemampuan berpikir kritis, serta risiko plagiarisme secara umum. Penelitian (Irsyadul Ibad et al., 2024) menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi pengerjaan tugas, tetapi juga berpotensi menurunkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan memunculkan persoalan etika akademik seperti plagiarisme. Sementara itu, penelitian (Sandria Nanda Khalifah et al., 2026) menemukan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun pada saat yang sama menimbulkan risiko ketergantungan teknologi, rendahnya kesadaran etika digital, serta ancaman terhadap integritas akademik siswa. Adapun (Subhan, 2023) menekankan pentingnya nilai hasan dan qabih dalam penggunaan teknologi pendidikan serta perlunya peran guru dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara etis. Namun demikian,

penelitian-penelitian tersebut masih didominasi oleh pendekatan studi literatur dan kajian konseptual, serta belum secara khusus mengkaji fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMA Islam. Selain itu, kajian yang menghubungkan penggunaan AI dengan internalisasi nilai-nilai keislaman seperti *sidq* (kejujuran) dan amanah, serta melibatkan perspektif siswa, guru PAI, dan kepala sekolah secara bersamaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian empiris mengenai etika digital dan integritas akademik siswa SMA Islam dalam menghadapi penggunaan AI.

Berbagai solusi telah ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut, mulai dari penggunaan aplikasi pendeteksi plagiarisme hingga pembaruan regulasi institusi secara teknis (Khalida et al., 2025). Akan tetapi, penelitian ini lebih menekankan pada penguatan strategi pedagogis guru PAI melalui internalisasi nilai-nilai karakter. Guru PAI memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai *sidq* (jujur) dan amanah kepada siswa, sekaligus membimbing mereka agar menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, guru juga dapat merancang model penugasan yang mendorong kemampuan refleksi, kreativitas, dan orisinalitas siswa sehingga AI hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir dan usaha intelektual siswa (Firdausy et al., 2026). Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dan etika digital dalam kurikulum menjadi langkah penting untuk menjaga nilai kejujuran akademik di era digital (Naufal, 2025).

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pola sosiologi etika digital siswa SMA Islam dalam menghadapi godaan plagiarisme berbasis AI, strategi guru PAI serta pandangan kepala sekolah dalam merespons tantangan tersebut. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perubahan persepsi siswa terhadap kejujuran akademik di ruang digital dan merumuskan model pembinaan etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sasaran penelitian meliputi identifikasi faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhi kepatuhan etis siswa, serta efektivitas pendekatan pedagogis guru dalam memperkuat integritas akademik siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan digital dan metode pembelajaran PAI kontemporer. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan penggunaan teknologi yang tetap menjunjung tinggi nilai integritas. Dalam penelitian ini, integritas akademik dipahami sebagai nilai yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap orisinalitas karya akademik (Elsis & Dorlan, 2025), sedangkan etika digital dimaknai sebagai pedoman perilaku yang bertanggung jawab dan santun dalam berinteraksi di ruang digital (Firdausy et al., 2026).

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Suwarsono, n.d.). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan etika digital, plagiarisme, dan kejujuran akademik siswa di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta perilaku subjek penelitian secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Rita Fiantika et al., 2022). Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 1 guru PAI, dan 8 siswa SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, (Suwartono, n.d.) pemilihan subjek tersebut peneliti dasarkan pada keterlibatan mereka dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dikaji. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan dan memahami

fenomena penggunaan AI dalam pembelajaran PAI secara lebih mendalam melalui data berupa kata-kata, pengalaman, dan pandangan informan (Gulo, 2002).

Tabel 1. Daftar Informan

Informan	Kode	Jumlah
Kepala Sekolah	KS	1
Guru PAI	GPAI	1
Siswa	S1-S8	8
Total	-	10

2.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pendahuluan, yaitu peneliti melakukan observasi awal dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan penggunaan AI, etika digital, plagiarisme, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran PAI. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti sekaligus memperkuat landasan teori penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk memperoleh informasi terkait penggunaan AI dalam pembelajaran (A. Muri, 2017). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dan penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah (Rita Fiantika et al., 2022). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, dokumen pembelajaran, serta arsip yang berkaitan dengan penelitian. Tahap ketiga adalah tahap penyelesaian, yaitu peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 1 kepala sekolah, 1 guru PAI, dan 8 siswa sebagai informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan AI, perilaku plagiarisme, serta pandangan mereka terkait etika digital dan kejujuran akademik dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan model semi-terstruktur agar proses pengumpulan data lebih fleksibel dan informan dapat menyampaikan pengalaman serta pendapatnya secara terbuka. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah. Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana siswa dan guru memanfaatkan AI dalam aktivitas pembelajaran dan penyelesaian tugas sekolah sehingga data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan hasil wawancara, tetapi juga berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan wawancara, kondisi lingkungan sekolah, serta aktivitas yang berkaitan dengan penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan membantu peneliti dalam menganalisis fenomena penggunaan AI, etika digital, plagiarisme, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran PAI.

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Informan
Persepsi terhadap artificial intelligence (AI)	Pandangan mengenai fungsi dan manfaat AI dalam pembelajaran	Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa
Praktik penggunaan AI dalam pembelajaran PAI	Bentuk dan tujuan penggunaan AI dalam kegiatan belajar maupun penyelesaian tugas	Guru PAI dan Siswa
Pemahaman etika digital	Pemahaman tentang penggunaan AI yang bertanggung jawab dan sesuai dengan norma akademik	Guru PAI dan Siswa
Perilaku plagiarisme berbasis AI	Bentuk penggunaan AI yang berpotensi mengarah pada plagiarisme	Guru PAI, dan Siswa
Implementasi kejujuran akademik	Sikap terhadap orisinalitas tugas, tanggung jawab, dan integrasi akademik	Guru PAI dan Siswa
Dampak penggunaan AI terhadap proses belajar	Pengaruh AI terhadap kreativitas, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis	Guru PAI dan Siswa
Peran guru PAI dalam menghadapi perkembangan AI	Bentuk pengawasan, pembinaan, dan penanaman nilai kejujuran	Guru PAI
Peran sekolah terkait penggunaan AI	Upaya sekolah dalam mengarahkan penggunaan AI secara bijak	Kepala Sekolah
Penguatan nilai-nilai Islam di era AI	Penanaman nilai <i>sidq</i> , amanah, dan tanggung jawab dalam penggunaan AI	Kepala Sekolah dan Guru PAI

2.4. Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Bentuk triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan di lingkungan sekolah serta dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk memastikan konsistensi data. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan menjadi lebih valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, terutama terkait penggunaan AI, etika digital, plagiarisme, dan kejujuran akademik siswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dari hasil penelitian di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Penggunaan AI dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga. Kepala sekolah memandang AI sebagai alat bantu yang bersifat netral dalam pendidikan. Menurut beliau, teknologi dapat memberikan manfaat maupun dampak negatif bergantung pada cara penggunaannya. Oleh karena itu, sekolah tidak menerapkan aturan tertulis yang terlalu ketat terkait penggunaan AI, melainkan lebih menekankan pembinaan moral dan pengawasan agar siswa mampu menggunakan teknologi secara

bijak dan bertanggung jawab. Dalam praktik pembelajaran, guru PAI dan siswa telah memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI. Guru PAI menggunakan salah satu aplikasi yaitu Canva untuk mendukung pembuatan media pembelajaran dan tugas kreatif untuk siswa, seperti poster dakwah dan power point guna presentasi. Sementara itu, siswa sudah tidak asing dengan AI, mereka sering memanfaatkan aplikasi ChatGPT dan Gemini untuk mencari informasi serta membantu mereka untuk menyelesaikan tugas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan AI dianggap mampu mempermudah akses informasi dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

3.1.2. Etika Digital dan Kejujuran Akademik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan pengaruh terhadap praktik kejujuran akademik siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan penjelasan tertulis. Penggunaan AI dianggap sebagai cara yang mudah untuk memperoleh informasi dan jawaban secara cepat. Meskipun demikian, ditemukan bahwa sebagian siswa belum mencantumkan penggunaan AI dalam tugas yang mereka kerjakan. Siswa cenderung memanfaatkan hasil yang diberikan AI secara langsung tanpa memberikan keterangan mengenai sumber bantuan yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai transparansi penggunaan AI masih beragam.

Guru PAI mengungkapkan bahwa tugas yang dibuat dengan bantuan AI umumnya dapat dikenali dari gaya bahasa yang digunakan. Jawaban yang dihasilkan AI sering kali memiliki struktur yang lebih formal dan berbeda dari gaya bahasa siswa sehari-hari. Selain itu, guru juga menemukan bahwa beberapa tugas menunjukkan tingkat keseragaman yang tinggi sehingga memunculkan dugaan adanya penggunaan AI dalam proses pengerjaannya. Selain persoalan transparansi penggunaan AI, penelitian ini juga menemukan kecenderungan siswa menggunakan AI tanpa melakukan proses analisis dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Beberapa siswa lebih berfokus pada hasil akhir dibandingkan proses belajar yang dilalui. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan etika digital dan kejujuran akademik di era penggunaan teknologi berbasis AI.

3.1.3. Strategi Guru dalam Menghadapi Penggunaan AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi untuk menjaga integritas akademik siswa di tengah perkembangan teknologi AI. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menanamkan nilai kejujuran (*sidq*) dan amanah dalam setiap proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis Islam. Selain menanamkan nilai-nilai keislaman, guru juga memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Guru menekankan bahwa AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar, tetapi tidak boleh digunakan sebagai pengganti usaha dan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Dalam praktik pembelajaran, guru memperbolehkan siswa menggunakan internet sebagai sumber belajar, tetapi membatasi referensi pada artikel dan jurnal ilmiah yang memiliki sumber yang jelas. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti Canva untuk meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI. Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan penilaian autentik melalui presentasi, diskusi, dan proyek kelompok. Guru menilai bahwa metode tersebut mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan pengurangan nilai kepada siswa yang terbukti menggunakan AI secara tidak jujur sebagai bentuk pembinaan terhadap tanggung jawab akademik.

3.1.4. Dampak Penggunaan AI terhadap Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan berbagai dampak positif dalam proses pembelajaran. AI membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih cepat, memudahkan pencarian referensi, serta mendukung penyelesaian tugas sekolah. Kehadiran AI juga memberikan kemudahan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Selain membantu akses informasi, penggunaan AI juga dinilai mampu meningkatkan kreativitas siswa. Pemanfaatan aplikasi berbasis teknologi mendorong siswa untuk menghasilkan berbagai bentuk karya digital, seperti presentasi dan poster pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI dapat mendukung inovasi dalam proses pembelajaran apabila digunakan secara tepat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah dampak negatif dari penggunaan AI. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan bergantung pada teknologi ketika menyelesaikan tugas akademik. Ketergantungan tersebut menyebabkan siswa lebih memilih memperoleh jawaban secara instan dibandingkan melakukan pencarian informasi dan analisis secara mandiri. Lebih lanjut, penggunaan AI yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kemudahan memperoleh jawaban melalui AI juga meningkatkan risiko plagiarisme dan pelanggaran kejujuran akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki dampak yang bersifat ambivalen, yaitu memberikan manfaat sekaligus menghadirkan tantangan bagi proses pendidikan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Ringkasan Temuan
Penggunaan AI dalam pembelajaran PAI	Guru PAI memanfaatkan Canva sebagai media pembelajaran, sedangkan siswa menggunakan ChatGPT dan Gemini untuk membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas.
Etika digital	Sebagian siswa belum mencantumkan penggunaan AI dalam tugas dan masih memiliki pemahaman yang beragam terkait penggunaan AI secara bertanggung jawab.
Kejujuran akademik	Ditemukan kecenderungan siswa menggunakan AI tanpa melakukan analisis dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran.
Strategi Guru PAI	Sebagai strategi dalam menghadapi era AI, guru PAI menanamkan nilai islami, seperti <i>sidq</i> dan amanah, menerapkan penilaian autentik, serta memberikan pembinaan terkait penggunaan AI.
Dampak penggunaan AI	AI membantu akses informasi dan kreativitas siswa, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketergantungan, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan risiko plagiarisme.

3.2. Pembahasan

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam budaya belajar di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Zain yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi pola interaksi sosial dan budaya pendidikan sehingga lembaga pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan karakter peserta didik (Zain, 2026). Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi dapat memosisikan teknologi sebagai ancaman semata, tetapi sebagai bagian dari perubahan sosial yang harus dikelola secara bijak. Pandangan kepala sekolah yang menganggap AI sebagai alat bantu netral juga menunjukkan adanya bentuk adaptasi sosial terhadap modernisasi pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Turnando dkk. yang menjelaskan bahwa implementasi AI di sekolah memerlukan kepemimpinan visioner dan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi digital (Inggi Turnando et al., 2025). Sekolah memilih pendekatan pembinaan dibandingkan larangan mutlak karena perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan sulit dibatasi hanya melalui aturan tertulis. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa

pendidikan Islam berupaya mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembentukan karakter siswa (Firdausy et al., 2026).

Dalam pembelajaran PAI, penggunaan AI melalui media seperti Canva terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barus yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inovatif (Carolina Sri Athena Barus, 2024). Selain itu, Aldwinarta dkk. menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas belajar siswa apabila digunakan secara terarah dan sesuai kebutuhan pembelajaran (Hafiz Aldwinarta í et al., 2024). Penggunaan AI sebagai virtual tutor juga dinilai mampu membantu siswa memperoleh informasi dan umpan balik pembelajaran secara lebih cepat (Hidayat & Suryadi, 2025). Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan AI menghadirkan tantangan serius terhadap kejujuran akademik siswa. Temuan mengenai penggunaan AI untuk memperoleh jawaban instan mendukung penelitian Khalida dkk. mengenai fenomena AI-Human Unethicality Gap, yaitu kondisi ketika siswa menganggap penggunaan jawaban AI lebih dapat diterima dibandingkan menjiplak karya manusia secara langsung (Khalida et al., 2025). Dalam perspektif sosiologi digital, perkembangan teknologi telah mengaburkan batas antara bantuan belajar dan tindakan ketidakjujuran akademik (Zain, 2026). Akibatnya, siswa mulai terbiasa dengan budaya instan dalam memperoleh informasi dan menyelesaikan tugasnya.

Menariknya, sebagian siswa tidak selalu memandang penggunaan AI sebagai bentuk pelanggaran akademik. Berbeda dengan praktik mencontek teman yang secara jelas mengambil hasil pekerjaan orang lain, penggunaan AI sering dipersepsikan sebagai bantuan teknologi yang sah untuk menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi terhadap makna kejujuran akademik di era digital saat ini. Dalam perspektif moralitas digital, suatu tindakan akademik tidak hanya dinilai dari sumber jawaban yang digunakan, tetapi juga dari kejujuran dalam mengakui bantuan yang diperoleh serta tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa pemahaman yang memadai tetap berpotensi mengurangi nilai integritas akademik siswa. Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan keterangan guru yang menunjukkan adanya tugas siswa dengan struktur kalimat yang sangat formal serta gaya bahasa yang berbeda dari karakteristik tulisan siswa pada umumnya. Guru PAI menjelaskan bahwa kondisi tersebut sering menjadi indikator penggunaan AI dalam penyusunan tugas. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara siswa yang mengakui bahwa mereka memanfaatkan aplikasi AI, seperti ChatGPT dan Gemini, untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah tanpa adanya perintah dari gurunya. Dalam salah satu temuan, siswa mengaku menggunakan AI untuk memperoleh jawaban dan menyusun kerangka tugas ketika mengalami kesulitan memahami materi. Meskipun penggunaan AI tidak selalu mengarah pada plagiarisme, kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari praktik penyelesaian tugas akademik siswa dan berpotensi memengaruhi orisinalitas hasil belajar apabila digunakan tanpa proses analisis dan pengembangan lebih lanjut oleh siswa.

Ketergantungan siswa terhadap AI juga berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas intelektual siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Harry Pribadi dkk. yang menyatakan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian peserta didik (Harry Pribadi Fitriani, 2025). Selain itu, Azizah dkk. menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap teknologi digital dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa dan mengurangi kualitas interaksi sosial maupun refleksi pembelajaran (Azizah et al., n.d.). Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan kesadaran moral siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan penguat karakter siswa di tengah perkembangan AI.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai *sidq* (kejujuran) dan amanah dalam penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdausy dkk. yang menegaskan bahwa penguatan integritas akademik di era AI harus dilakukan melalui pendekatan pedagogis berbasis pendidikan karakter dan etika digital (Firdausy et al., 2026). Dengan demikian, penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan penguatan kesadaran moral agar siswa mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Selain itu, penerapan penilaian autentik melalui presentasi, proyek kolaboratif, dan tugas reflektif dinilai efektif untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap AI. Strategi tersebut mendukung pendapat Humam dan Hanif yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era modern (Muhamad Syafiqul Humam & Muh. Hanif, 2025). Penelitian Mai Wanda Putri juga menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam proses pembelajaran (Mai Wanda Putri, 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menyaring informasi, berpikir kritis, dan memahami etika penggunaan media digital. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan SMA Ma'arif NU Karanganyar yang menekankan pembinaan dan pengawasan memiliki kesamaan dengan kecenderungan kebijakan pendidikan global terkait penggunaan AI di sekolah. Berbagai lembaga pendidikan mulai menggeser pendekatan dari pelarangan AI menuju pemanfaatan AI secara bertanggung jawab melalui penguatan literasi digital, transparansi penggunaan AI, dan pendidikan integritas akademik. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO melalui *Guidance for Generative AI in Education and Research* menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, perlindungan data, transparansi penggunaan AI, serta penggunaan AI yang etis dan berpusat pada manusia (*human-centered approach*) agar tetap mendukung tujuan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, tantangan utama pendidikan saat ini bukan terletak pada keberadaan teknologi AI itu sendiri, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI dalam pembelajaran PAI memiliki dampak yang bersifat ambivalen. AI mampu mendukung inovasi pembelajaran, meningkatkan kreativitas siswa, dan memperluas akses informasi keagamaan. Namun di sisi lain, AI juga memunculkan tantangan terhadap etika digital dan kejujuran akademik siswa. Karena itu, keberhasilan pemanfaatan AI dalam pendidikan khususnya pada Pendidikan Islam, sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, kreativitas guru, serta kesadaran moral siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di SMA Ma'arif NU Karanganyar Purbalingga. Pemanfaatan AI memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, seperti mempermudah akses informasi, meningkatkan kreativitas siswa, dan mendukung inovasi media pembelajaran. Namun demikian, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan terhadap etika digital dan kejujuran akademik siswa, terutama ketika teknologi digunakan untuk memperoleh jawaban secara instan tanpa disertai proses pemahaman dan refleksi yang memadai. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian siswa memandang penggunaan AI berbeda dengan praktik mencontek secara konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan terhadap kejujuran akademik di era digital serta mengaburkan batas antara bantuan belajar dan tindakan yang berpotensi mengurangi integritas akademik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan etika digital dan kesadaran moral agar teknologi tidak hanya dimanfaatkan secara efektif, tetapi juga secara bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dan sekolah memiliki peran penting dalam

membimbing siswa melalui penanaman nilai *sidq* (kejujuran), amanah, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki sifat yang ambivalen, yaitu mampu mendukung proses pembelajaran sekaligus menghadirkan risiko terhadap integritas akademik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan siswa melalui penguatan literasi digital, pendidikan karakter, serta pengawasan penggunaan AI agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan kejujuran akademik. Berdasarkan hasil penelitian, SMA Ma'arif NU Karanganyar perlu meningkatkan pembinaan dan sosialisasi mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) secara bijak dan bertanggung jawab. Pembinaan dapat dilakukan secara berkala melalui kegiatan sekolah, pengarahan saat pembelajaran, maupun penyuluhan mengenai etika digital dan kejujuran akademik. Langkah ini penting agar siswa memahami bahwa AI merupakan alat bantu belajar yang harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, sekolah dapat menyusun panduan sederhana mengenai penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran. Panduan tersebut dapat memuat bentuk penggunaan AI yang diperbolehkan, kewajiban mencantumkan penggunaan AI dalam tugas akademik, serta penjelasan mengenai risiko plagiarisme dan pelanggaran integritas akademik. Dengan adanya pedoman yang jelas, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan penggunaan AI di lingkungan sekolah. Sebagai upaya penguatan budaya akademik yang jujur, sekolah juga dapat memanfaatkan media edukasi seperti poster, spanduk, atau papan informasi yang berisi pesan-pesan tentang penggunaan AI secara bijak, pentingnya kejujuran akademik, serta nilai-nilai *sidq* dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Media tersebut dapat ditempatkan di ruang kelas, perpustakaan, maupun area strategis sekolah sehingga menjadi pengingat yang berkelanjutan bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Guru PAI juga diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, etika digital, dan literasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga tetap selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, jujur, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Azizah, A. P., Heriani, N. ., Salsabila, V. A. ., Rifki, A., Milandani, F. I. ., & Lestari, A. F. (2024). Dampak AI Yang Mempengaruhi Psikologis Mahasiswa. *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 3(01), 46-56. <https://doi.org/10.36782/aronika.v3i01.418>
- Carolina Sri Athena Barus. (2024). Sosialisasi Media Intraktif Menggunakan Canva Berbasis *Artificial Intelligence* (AI) di SMA Negeri 6 Maluku Tengah. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(3), 50-59. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i3.453>
- Elsis Pane, & Dorlan Naibaho. (2024). Hubungan Penerapan Kode Etik dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1777-1788. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1781>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., & Honesti, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hafiz Aldwinarta í, F., Nurdiana, R., & Oktavia Sulistina, dan. (2024). Media Pembelajaran Berbasis AI Chatbot pada Materi Termokimia di SMA Apakah Dibutuhkan? *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 18(1):1-6. <https://doi.org/10.15294/jipk.v18i1.49044>
- Hakim, F., Fadlillah, A. ., & Rofiq, M. N. . (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129-144. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330>
- Hanandini, D. (2024). Social Transformation in Modern Society: A Literature Review on the Role of Technology in Social Interaction. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 4(1), 82-95. <https://doi.org/10.69989/j0m6cg84>

- Harry Pribadi Fitrian, J. R. Y. S. A. Z. A. S. P. J. (2025). Perbandingan Dampak AI di Beberapa Aspek Kehidupan Era 5.0: Keamanan Teknologi, Pendidikan, Ekonomi, dan Kesehatan. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(2), 2039-2044. <https://doi.org/https://doi.org/10.36040/jati.v9i2.12928>
- Hidayat, D. T., & Suryadi, A. (2025). Strategi Pemanfaatan Chatbot AI Sebagai Tutor Virtual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Menengah Atas. *SULIWA: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan Dan Teknologi*, 2(2), 197-204. <https://doi.org/10.62671/suliwa.v2i2.98>
- Huda Miftahul, S. I. (2024). Peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53-61.
- Inggi Turnando, Ahmat Fauzan Thamrin, Hendry Firmasnyah, Nelian Nelesti, Warniati, Rifa'i, & Tomi Hidayat. (2025). Tantangan Dan Peluang Implementasi Ai Di Sekolah Indonesia: Studi Kasus Dan Best Practice. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1215-1219. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1731>
- Irsyadul Ibad, M., Riski Yazid, S., & Farhan, N. (2024). Literature Review Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5105-5118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16147>
- Khalida, R., Rahmandri, A., Matilda Magren, S. A., & Nurmiati, E. (2025). Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik. *Jurnal SAINTEKOM*, 15(2), 222-234. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928>
- Khalifah, M. S. N., Azzahra, B., Setiabudi, M. R. P. H., Sukmana, M. R. L. P., Ramadhan, R. D., & Jenuri. (2026). Pengaruh pemanfaatan AI terhadap sikap kejujuran akademik pada siswa SMA. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 2301. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3508>
- Mai, W. P. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan [*Skripsi sarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat*].
- Muhamad Syafiqul Humam, & Muh. Hanif. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262-281. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3592>
- Naufal, M. (2025). Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Etika Akademik Dan Kejujuran Siswa. *Quiz: Journal of Education and Learning*, 1(2), 54-60.
- Subhan, A. (2023). Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3723. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2693>
- Suwarsono, S. (n.d.). *Pengantar Penelitian Kualitatif*.
- Suwartono. (n.d.). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Dr. c, M. Hum.) (Z-Library).
- Yusuf, A. M. (2017). Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Kencana.
- Zahrour Firdausy, Barikatul Hikmah, Eka Wulandari, & Surawan, S. (2026). Strategi Pedagogis Guru PAI dalam Penguatan Integritas Akademik Siswa Pada Penugasan di Era Kecerdasan Artificial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 218-226. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5115>
- Zain, M. M. F. Z. (2026). Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada masyarakat digital. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 15(1), 84-94. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v15i1.92746>